

Analisis Nilai Moral dan Pesan Pendidikan Karakter dalam Cerpen “Mengapa Beo Selalu Menirukan Suara” Karya Maria Erliza

Juniar Umasugi^{1*}, Sarmina Ati²

¹²Institut Sains dan Kependidikan (ISDIK) Kie Raha Maluku Utara, Indonesia

*juniarrumasugi@gmail.com

Abstract

Children's literature plays an important role as an enjoyable medium for value education, yet in-depth studies of the moral content in popular children's short stories remain limited. This study aims to identify the moral values and character education messages in the short story “Mengapa Beo Selalu Menirukan Suara” (Why the Parrot Always Imitates Sounds) by Maria Erliza and to explain their relevance to children's personality formation. The study uses a qualitative approach with a content analysis method. Primary data in the form of the story's text were analyzed through repeated reading, classification of scenes and dialogues containing values, interpretation of meaning, and conclusion drawing. The results show that the story contains moral values such as appreciating others' efforts and achievements, responsibility and time discipline, humility, and awareness of the consequences of one's actions, represented through the contrast between the Parrot's attitude and that of the other forest animals. These values align with character education messages of tolerance, responsibility, honesty, and time management that are relevant for implementation in school and family settings. These findings affirm that a simple children's story can serve as an effective vehicle for instilling moral values without feeling didactic, while complementing previous studies on the educative function of children's literature by showing how the fable's characterization technique specifically constructs that moral message.

Keywords: *Children's Short Story, Moral Values, Character Education, Children's Literature, Content Analysis*

Abstrak

Sastra anak berperan penting sebagai media pendidikan nilai yang menyenangkan bagi anak-anak, tetapi kajian mendalam terhadap muatan nilai moral pada cerpen anak populer masih terbatas. Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi nilai moral dan pesan pendidikan karakter dalam cerpen “Mengapa Beo Selalu Menirukan Suara” karya Maria Erliza serta menjelaskan relevansinya bagi pembentukan kepribadian anak. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis isi. Data primer berupa teks cerpen dianalisis melalui pembacaan berulang, klasifikasi adegan dan dialog bermuatan nilai, interpretasi makna, dan penarikan simpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa cerpen ini memuat nilai moral berupa sikap menghargai usaha dan hasil karya orang lain, tanggung jawab dan disiplin waktu, kerendahan hati, serta kesadaran atas konsekuensi perbuatan, yang direpresentasikan melalui kontras sikap tokoh Beo dengan hewan-hewan lain di hutan. Nilai-nilai tersebut sejalan dengan pesan pendidikan karakter berupa toleransi, tanggung jawab, kejujuran, dan manajemen waktu yang relevan diterapkan dalam pembelajaran di

sekolah maupun lingkungan keluarga. Temuan ini menegaskan bahwa cerita anak yang sederhana dapat menjadi wahana efektif penanaman nilai moral tanpa kesan menggurui, sekaligus melengkapi kajian terdahulu tentang fungsi edukatif sastra anak dengan menunjukkan bagaimana teknik penokohan fabel secara spesifik membangun pesan moral tersebut.

Kata Kunci: Cerpen Anak, Nilai Moral, Pendidikan Karakter, Sastra Anak, Analisis Isi

Pendahuluan

Sastra anak memiliki peran strategis sebagai media pendidikan yang menyenangkan. Melalui cerita yang dikemas dengan tokoh dan alur yang mudah dipahami, sastra anak menyampaikan berbagai nilai kehidupan yang berguna bagi pembentukan kepribadian yang baik. Menurut Nurgiyantoro (2018), sastra anak tidak hanya berfungsi sebagai hiburan semata, melainkan juga memiliki fungsi edukatif yang membantu perkembangan mental, emosional, dan moral anak. Hal ini diperkuat oleh Didipu dan Masie (2020) yang menyatakan bahwa sastra anak adalah karya yang disusun sesuai dengan perspektif, minat, dan tingkat pemahaman anak, sehingga mudah diterima dan dipahami tanpa kehilangan muatan nilai yang ingin disampaikan.

Salah satu karya sastra anak yang memiliki muatan pendidikan kaya adalah cerpen “Mengapa Beo Selalu Menirukan Suara” karya Maria Erliza, yang pernah dimuat pada rubrik cerita anak Majalah Bobo dan turut diangkat sebagai bahan ajar apresiasi sastra pada buku pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia jenjang sekolah menengah pertama. Cerita ini mengangkat tema konsekuensi dari sikap tidak bertanggung jawab dan suka mengejek orang lain, yang diwujudkan dalam kisah hewan-hewan penghuni hutan yang diperintahkan mencari suara baru masing-masing setelah Sang Pencipta menciptakan manusia. Popularitas dan pemanfaatan cerpen ini sebagai bahan ajar menunjukkan bahwa kisah sederhana bertokoh hewan ini dianggap sarat nilai, sehingga layak dikaji lebih mendalam dari sisi kandungan moral dan karakter yang dibangunnya.

Nilai moral dalam karya sastra menjadi penting karena berfungsi sebagai pedoman untuk membedakan baik dan buruk. Arifin (2019), dalam kajiannya terhadap novel Amuk Wisanggeni, menegaskan bahwa nilai moral yang terkandung dalam karya sastra dapat menjadi alternatif media pendidikan karakter karena disampaikan secara tidak langsung melalui alur dan penokohan, sehingga tidak terasa menggurui bagi pembacanya. Prinsip penyampaian nilai secara implisit inilah yang juga menjadi ciri khas cerpen “Mengapa Beo Selalu Menirukan Suara”, yang menyampaikan pesan moralnya melalui akibat logis dari tindakan tokoh, bukan melalui nasihat langsung pengarang.

Pendidikan karakter saat ini menjadi fokus utama dalam upaya membangun generasi yang berkualitas. Wibowo (2012) mendefinisikan pendidikan karakter sebagai usaha sadar untuk mengembangkan nilai-nilai luhur yang bermanfaat bagi kehidupan individu dan masyarakat, mencakup dimensi moral, sosial, dan spiritual secara utuh. Hubungan antara sastra dan pendidikan karakter terbukti erat secara empiris: Shobirin (2018) menemukan bahwa pembelajaran karya sastra di sekolah

dasar efektif menanamkan nilai-nilai karakter karena melibatkan pengalaman emosional siswa terhadap tokoh cerita, sementara Irfan, Julkifli, dan Rahmawati (2025) menunjukkan bahwa pembelajaran sastra di jenjang sekolah menengah pertama secara signifikan meningkatkan kemampuan empati siswa serta mendorong penerapan nilai kejujuran dan keberanian dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan uraian di atas, analisis terhadap karya sastra anak sangat diperlukan untuk menggali potensi nilai yang terkandung di dalamnya secara sistematis, bukan sekadar dibaca sepintas sebagai hiburan. Dalam cerpen ini, tokoh utama Beo digambarkan sebagai sosok yang usil, suka mengejek, dan mengabaikan tugasnya. Berbeda dengan hewan lain yang berusaha keras mencari suara baru sesuai batas waktu yang ditentukan, Beo justru menghabiskan waktunya untuk merendahkan hasil usaha teman-temannya. Akibatnya, ia tidak memiliki suara asli sendiri dan dihukum menirukan suara makhluk lain selamanya. Struktur sebab-akibat inilah yang menjadi inti penyampaian nilai moral dalam cerita ini.

Penelitian ini bertujuan untuk: *Pertama*, mengidentifikasi nilai-nilai moral yang terkandung dalam cerpen, *Kedua*, menganalisis pesan pendidikan karakter yang dapat dipetik dari cerita, dan *Ketiga*, menjelaskan relevansi nilai-nilai tersebut bagi pembelajaran di sekolah maupun lingkungan keluarga.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode analisis isi kualitatif dengan pendekatan studi sastra pendidikan, yaitu dengan menelaah secara mendalam isi teks cerpen untuk menemukan unsur-unsur nilai moral dan pendidikan karakter yang terkandung di dalamnya. Pendekatan ini dipilih karena tujuan penelitian adalah memahami makna dan pesan secara kontekstual, bukan mengukurnya secara kuantitatif. Sumber data penelitian ini adalah data primer berupa teks cerpen "Mengapa Beo Selalu Menirukan Suara" karya Maria Erliza (Erliza, n.d.), khususnya adegan, dialog, dan peristiwa yang mengandung indikator nilai moral dan pendidikan karakter. Data sekunder berupa artikel jurnal dan buku teori yang relevan dengan kajian sastra anak, nilai moral, dan pendidikan karakter digunakan untuk memperkuat interpretasi dan membandingkan temuan penelitian (Abdurrahmat Fathoni, 2006; Adlini et al., 2022; Agustianti et al., 2022; Djam'an Satori, 2011; Fitrah, 2018).

Langkah-langkah analisis yang dilakukan meliputi: pertama, membaca dan memahami keseluruhan isi cerita secara berulang untuk menangkap alur, penokohan, dan konflik secara utuh; kedua, mengklasifikasikan adegan dan dialog yang mengandung nilai moral dan pendidikan karakter ke dalam kategori-kategori yang relevan; ketiga, menganalisis makna yang terkandung pada setiap kategori dengan mengaitkannya pada teori nilai moral sastra (Arifin, 2019; Nurgiyantoro, 2013) dan teori pendidikan karakter (Wibowo, 2012); dan keempat, menyimpulkan hasil analisis dengan menghubungkan temuan pada tiap kategori untuk memperoleh gambaran utuh mengenai keterkaitan nilai moral dan pesan pendidikan karakter dalam cerita.

Keabsahan data dalam penelitian ini diupayakan melalui pembacaan berulang (*repeated reading*) terhadap teks primer untuk menghindari salah tafsir, serta triangulasi teori, yaitu menafsirkan temuan berdasarkan lebih dari satu perspektif teori (teori nilai moral sastra dan teori pendidikan karakter) dan membandingkannya dengan temuan penelitian terdahulu yang relevan (Arifin, 2019; Irfan, Julkifli, & Rahmawati, 2025; Shobirin, 2018) untuk memastikan konsistensi dan kredibilitas interpretasi.

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan terhadap cerpen “Mengapa Beo Selalu Menirukan Suara” karya Maria Erliza, ditemukan bahwa cerita ini secara konsisten memuat dua kelompok temuan utama, yaitu nilai moral dan pesan pendidikan karakter, yang saling berkaitan melalui struktur sebab-akibat pada alur cerita. Ringkasan temuan disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Nilai Moral dan Pendidikan Karakter dalam Cerpen “Mengapa Beo Selalu Menirukan Suara”

Jenis Nilai	Uraian Nilai	Konteks dalam Cerita
Nilai Moral	Menghargai usaha dan hasil karya orang lain	Hewan-hewan lain saling menghargai suara baru masing-masing, sedangkan Beo justru mengejek suara yang ditemukan Singa dan Jangkrik.
	Tanggung jawab dan disiplin waktu	Semua hewan diberi tenggat waktu satu minggu untuk mencari suara baru; hewan lain bekerja keras, sedangkan Beo menyepelekan tugasnya.
	Kerendahan hati	Setelah tersadar tidak memiliki suara sendiri, Beo menangis, merasa malu, dan meminta maaf kepada teman-temannya.
	Kesadaran atas konsekuensi perbuatan	Sikap Beo yang suka mengejek dan menunda tugas berujung pada hukuman menirukan suara makhluk lain selamanya.
Pendidikan Karakter	Toleransi dan menghargai perbedaan	Keunikan suara setiap hewan mengajarkan pentingnya menghormati keunikan dan hasil usaha setiap individu.
	Tanggung jawab dan kerja keras	Kesungguhan hewan-hewan lain mencari suara baru mencontohkan pentingnya disiplin dan etos kerja.
	Kejujuran dan kerendahan hati	Pengakuan kesalahan dan permintaan maaf Beo mengajarkan keberanian untuk jujur pada diri sendiri.
	Disiplin dan manajemen waktu	Batas waktu satu minggu menjadi simbol pentingnya memanfaatkan waktu dan tidak menunda kewajiban.

A. Nilai Moral dalam Cerita

Berdasarkan data pada Tabel 1, empat nilai moral utama ditemukan dalam cerpen ini, yaitu sikap menghargai usaha dan hasil karya orang lain, tanggung jawab dan disiplin waktu, kerendahan hati, serta kesadaran atas konsekuensi perbuatan. Keempat nilai tersebut dibangun secara konsisten melalui kontras sikap antara tokoh Beo dan hewan-hewan lain penghuni hutan.

1. Menghargai Usaha dan Hasil Karya Orang Lain

Nilai moral yang paling menonjol dalam cerita ini adalah pentingnya menghargai usaha dan hasil karya orang lain. Nilai ini tergambar jelas dari perbedaan sikap Beo dengan hewan lain. Singa, Jangkrik, Kambing, dan hewan lainnya berusaha keras mencari suara baru yang sesuai dengan identitas mereka masing-masing. Namun, Beo tidak menghargai usaha tersebut dan justru mengejek hasil yang telah dicapai teman-temannya, menganggap suara yang mereka temukan terdengar lucu dan pantas ditertawakan. Sebaliknya, hewan-hewan lain saling menunjukkan sikap menghargai atas suara unik masing-masing tanpa saling merendahkan. Pola kontras ini mengajarkan bahwa setiap usaha dan hasil karya orang lain layak dihormati, betapapun berbeda atau tidak lazimnya bagi orang lain, sebagaimana ditegaskan Arifin (2019) bahwa penghargaan terhadap sesama merupakan salah satu wujud nilai moral yang paling mendasar dalam relasi sosial yang digambarkan karya sastra.

2. Tanggung Jawab dan Disiplin Waktu

Nilai tanggung jawab dan disiplin waktu juga sangat kuat dibangun dalam cerita ini. Semua hewan diberi tugas yang sama, yaitu mencari suara baru, dengan batas waktu satu minggu yang ditetapkan oleh Ibu Peri Penjaga Hutan atas perintah Sang Pencipta. Sebagian besar hewan melaksanakan tugas tersebut dengan sungguh-sungguh sejak hari pertama, sedangkan Beo justru menghabiskan waktunya untuk mengamati dan mengejek usaha teman-temannya, sehingga ia sama sekali tidak mempersiapkan suaranya sendiri hingga tenggat waktu tiba. Pola ini menegaskan bahwa mengabaikan tanggung jawab dan menunda pekerjaan pada akhirnya akan membawa kerugian bagi diri sendiri, sebuah prinsip yang konsisten dengan pandangan Nurgiyantoro (2013) bahwa struktur sebab-akibat dalam fiksi sering sengaja dibangun pengarang untuk menegaskan hubungan logis antara sikap tokoh dan konsekuensi yang diterimanya.

3. Kerendahan Hati

Nilai kerendahan hati terlihat jelas pada bagian akhir cerita, ketika Beo, yang panik karena tidak memiliki suara sendiri, mencoba menirukan suara-suara hewan lain hingga akhirnya ia disadarkan atas kesalahannya sendiri. Ia menangis, merasa sangat malu, dan meminta maaf kepada teman-temannya. Meskipun Beo tetap menerima konsekuensi atas perbuatannya, sikap mengakui kesalahan dan meminta maaf ini menjadi langkah awal perbaikan diri yang penting untuk digarisbawahi. Nilai ini menegaskan bahwa kerendahan hati bukan tanda kelemahan, melainkan keberanian untuk jujur terhadap diri sendiri, sejalan dengan salah satu indikator

nilai moral kejujuran yang ditekankan Arifin (2019) sebagai fondasi perbaikan perilaku dalam karya sastra bertema pendidikan karakter.

4. Kesadaran atas Konsekuensi Perbuatan

Nilai keempat yang ditemukan adalah kesadaran bahwa setiap perbuatan pasti memiliki konsekuensi, baik positif maupun negatif. Sikap Beo yang suka mengejek dan menyepelkan tugas berujung pada hukuman permanen, yaitu harus menirukan suara makhluk lain selamanya dan tidak pernah memiliki suara khasnya sendiri. Konsekuensi ini bersifat final dan tidak dapat diubah meski Beo telah menyesal dan meminta maaf, sebuah pilihan naratif yang justru memperkuat pesan moral cerita: penyesalan dapat memperbaiki sikap ke depan, tetapi tidak selalu dapat menghapus akibat dari kelalaian yang telah terjadi. Struktur akhir cerita semacam ini merupakan ciri khas fabel sebagai genre sastra anak yang menurut Nurgiyantoro (2018) sengaja dirancang tegas dan gamblang agar pesan moralnya mudah dipahami oleh pembaca usia anak.

B. Pesan Pendidikan Karakter

Dari sisi pendidikan karakter, cerita ini sangat relevan dengan kebutuhan pembentukan karakter generasi masa kini. Tiga pesan pendidikan karakter utama ditemukan, yaitu toleransi, tanggung jawab dan kejujuran, serta disiplin dalam manajemen waktu.

1. Toleransi dan Menghargai Perbedaan

Pesan tentang toleransi dan menghargai perbedaan tergambar jelas dari keunikan suara masing-masing hewan yang pada akhirnya diterima sebagai identitas mereka. Cerita ini secara implisit mengajarkan bahwa perbedaan bukan sesuatu yang pantas diejek, melainkan kekayaan yang harus dihormati. Hal ini sejalan dengan pandangan Wibowo (2012) bahwa salah satu tujuan utama pendidikan karakter adalah membentuk individu yang toleran dan peduli terhadap keberagaman di lingkungan sekitarnya.

2. Tanggung Jawab, Kerja Keras, dan Kejujuran

Cerita ini juga membentuk karakter bertanggung jawab, pekerja keras, dan jujur melalui teladan hewan-hewan yang bersungguh-sungguh mencari suara baru, serta melalui keberanian Beo mengakui kesalahannya di akhir cerita. Cerita ini menjadi cermin bahwa kesuksesan hanya dapat diraih melalui usaha dan kerja keras, bukan dengan bermalas-malasan atau merugikan orang lain melalui ejekan. Irfan, Julkifli, dan Rahmawati (2025) menemukan bahwa pembelajaran sastra yang melibatkan diskusi dan analisis moral seperti ini secara empiris terbukti mendorong siswa menerapkan nilai kejujuran dan keberanian mengakui kesalahan dalam kehidupan sehari-hari, bukan sekadar memahaminya sebagai pengetahuan pasif.

3. Disiplin dan Manajemen Waktu

Batas waktu satu minggu yang diberikan kepada seluruh hewan menjadi simbol penting tentang manajemen waktu. Hewan-hewan yang memanfaatkan waktu tersebut dengan baik memperoleh suara yang sesuai dengan jati diri mereka, sedangkan Beo yang menyalahgunakan waktu untuk mengejek orang lain kehilangan

kesempatan tersebut secara permanen. Pesan ini relevan dengan temuan Shobirin (2018) bahwa pembelajaran karya sastra di sekolah dasar efektif menanamkan nilai disiplin karena siswa dapat melihat secara konkret akibat dari sikap menunda-nunda pekerjaan melalui pengalaman tokoh cerita, tanpa perlu mengalaminya secara langsung.

C. Relevansi dalam Kehidupan Sehari-hari

Nilai dan pesan yang terkandung dalam cerpen ini sangat relevan dengan kehidupan nyata, baik di lingkungan sekolah maupun keluarga. Dalam lingkungan sekolah, siswa sering menunjukkan perilaku serupa dengan Beo, yaitu mengejek teman yang berbeda atau memiliki kemampuan yang dianggap kurang. Melalui cerita ini, siswa dapat memahami secara tidak langsung bahwa sikap tersebut merugikan diri sendiri dan orang lain, tanpa merasa digurui oleh nasihat eksplisit. Guru dapat memanfaatkan cerita ini sebagai bahan diskusi kelas untuk membangun kesadaran akan pentingnya menghargai keberagaman kemampuan dan karakteristik teman sebaya.

Dalam lingkungan keluarga, cerita ini dapat digunakan orang tua sebagai media untuk mengajarkan anak tentang pentingnya bertanggung jawab atas tugas yang diberikan dan tidak menunda-nunda pekerjaan. Karena disampaikan dalam bentuk fabel yang ringan dan menghibur, pesan moral cerita ini lebih mudah diterima anak dibandingkan nasihat langsung, sejalan dengan prinsip penyampaian nilai secara implisit yang ditekankan Arifin (2019) sebagai keunggulan utama sastra sebagai media pendidikan karakter.

D. Teknik Naratif sebagai Wahana Penyampaian Nilai

Efektivitas penyampaian nilai moral dalam cerpen ini tidak terlepas dari pilihan bentuk fabel, yaitu cerita yang menokohkan hewan namun merepresentasikan perilaku dan watak manusia. Personifikasi hewan-hewan hutan yang dapat berbicara dan memiliki tanggung jawab mencari suara baru memungkinkan pengarang menyampaikan kritik terhadap sikap suka mengejek dan tidak bertanggung jawab tanpa menunjuk secara langsung pada pembaca, sehingga pesan moral terasa universal dan tidak menghakimi kelompok tertentu. Struktur alur sebab-akibat, yakni tindakan Beo yang menyepelekan tugas dan mengejek orang lain berujung pada konsekuensi permanen, juga menjadi teknik naratif kunci yang menegaskan pesan moral secara tegas namun tetap dalam bingkai cerita yang menghibur bagi pembaca anak (Nurdiyantoro, 2018).

Pemilihan tokoh Beo sebagai pusat konflik juga signifikan secara simbolis: burung beo dikenal luas sebagai hewan yang hanya mampu menirukan suara, bukan menciptakan suaranya sendiri. Fakta biologis ini dijadikan pengarang sebagai premis etiologis (asal-usul) cerita, sehingga pesan moral tentang akibat dari sikap merendahkan usaha orang lain sekaligus berfungsi menjelaskan fenomena alam yang dikenal pembaca sehari-hari. Keterpaduan antara fungsi etiologis dan fungsi moral inilah yang menjadikan cerita ini bertahan dan terus dimanfaatkan sebagai bahan ajar sastra lintas generasi.

Temuan penelitian ini menegaskan bahwa cerita anak yang sederhana dan ringkas sekalipun dapat menjadi wahana efektif penanaman nilai moral dan pendidikan karakter, asalkan dibangun melalui struktur naratif yang tepat. Implikasi praktisnya, guru dan orang tua dapat memanfaatkan cerpen ini sebagai bahan diskusi reflektif, bukan sekadar bacaan hiburan, dengan mengarahkan anak untuk mengaitkan sikap Beo dan konsekuensinya dengan pengalaman mereka sehari-hari di sekolah maupun rumah.

Penelitian ini tidak lepas dari keterbatasan. Pertama, kajian difokuskan pada analisis teks tunggal sehingga belum dapat digeneralisasikan untuk menggambarkan kecenderungan nilai moral pada karya-karya Maria Erliza secara keseluruhan atau pada genre fabel anak Indonesia secara umum. Kedua, penelitian ini bersifat kajian teks dan belum melibatkan data respons pembaca anak secara langsung, sehingga efektivitas penyampaian nilai bagi pembentukan karakter anak masih bersifat interpretatif berdasarkan penafsiran peneliti. Penelitian lanjutan yang menggabungkan analisis teks dengan studi resepsi pembaca anak, misalnya melalui wawancara atau observasi kelas, akan memperkaya dan menguji lebih jauh relevansi praktis dari temuan penelitian ini.

Kesimpulan

Cerita pendek “Mengapa Beo Selalu Menirukan Suara” karya Maria Erliza bukan sekadar dongeng yang menghibur, tetapi juga sarat dengan nilai moral dan pesan pendidikan karakter. Nilai-nilai seperti menghargai usaha orang lain, bertanggung jawab, rendah hati, dan kesadaran atas konsekuensi perbuatan tersaji secara implisit melalui alur dan penokohan cerita, sementara pesan pendidikan karakter berupa toleransi, kejujuran, kerja keras, dan disiplin waktu dibangun melalui teladan dan kontra-teladan tokoh-tokohnya.

Temuan ini memperkuat kajian terdahulu mengenai fungsi edukatif sastra anak (Arifin, 2019; Nurgiyantoro, 2018; Shobirin, 2018) dengan menunjukkan secara spesifik bagaimana teknik fabel, personifikasi hewan, dan struktur alur sebab-akibat bekerja sama membangun pesan moral yang mudah dipahami tanpa terasa menggurui.

Pesan-pesan dalam cerita ini sangat bermanfaat untuk membentuk kepribadian yang baik, terutama bagi anak-anak yang sedang dalam masa perkembangan karakter, baik di lingkungan sekolah maupun keluarga. Oleh karena itu, karya sastra seperti ini perlu terus dikembangkan dan dimanfaatkan sebagai media pendidikan, karena melalui cerita yang menarik, nilai-nilai kehidupan akan lebih mudah dipahami dan diinternalisasi oleh pembaca. Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengkaji efektivitas pemanfaatan cerpen ini sebagai bahan ajar melalui studi resepsi pembaca anak secara empiris.

Daftar Pustaka

Abdurrahmat Fathoni. (2006). *Metodologi penelitian dan teknik penyusunan skripsi*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Adlini, M. N., Dinda, A. H., Yulinda, S., Chotimah, O., & Merliyana, S. J. (2022). Metode penelitian kualitatif studi pustaka. *Jurnal Edumaspul*, 6(1), 974–980. Diambil dari <https://ummaspul.e-journal.id/maspuljr/article/view/3394>
- Agustianti, R., Nussifera, L., Angelianawati, L., Meliana, I., Sidik, E. A., Nurlaila, Q., Simarmata, N., Himawan, I. S., Pawan, E., & Ikhrum, F. (2022). *Metode penelitian kuantitatif dan kualitatif*. Klaten: Tohar Media. Diambil dari <https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=giKkEAAAQBAJ>
- Arifin, M. Z. (2019). Nilai moral karya sastra sebagai alternatif pendidikan karakter (Novel Amuk Wisanggeni karya Suwito Sarjono). *Literasi: Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia serta Pembelajarannya*, 3(1), 30–40. <https://doi.org/10.25157/literasi.v3i1.1953>
- Didipu, H., & Masie, S. R. (2020). *Sastra anak: Apresiasi, kajian, dan pembelajarannya*. Gorontalo: Ideas Publishing.
- Djam'an Satori, & Komariah, A. (2011). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Erliza, M. (n.d.). Mengapa beo selalu menirukan suara. *Majalah Bobo*.
- Fitrah, M. (2018). *Metodologi penelitian: Penelitian kualitatif, tindakan kelas & studi kasus*. Sukabumi: CV Jejak (Jejak Publisher).
- Irfan, M., Julkifli, & Rahmawati, Y. (2025). Analisis pengaruh pembelajaran sastra terhadap pengembangan empati dan karakter siswa SMP. *JIBAS: Jurnal Ilmu Pendidikan, Bahasa, dan Sastra*, 1(1), 1–8. <https://doi.org/10.66371/jiibas.v1i1.19>
- Nurdiyantoro, B. (2013). *Teori pengkajian fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nurdiyantoro, B. (2018). *Sastra anak: Pengantar pemahaman dunia anak*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Shobirin, M. (2018). Upaya penanaman nilai-nilai pendidikan karakter melalui pembelajaran karya sastra di Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 5(1), 1–10. <https://doi.org/10.30659/pendas.5.1.1-10>
- Wibowo, A. (2012). *Pendidikan karakter: Strategi membangun karakter bangsa berperadaban*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.